

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari suku atau etnik, agama, ras, dan golongan yang beragam. Masyarakat hidup dalam kemajemukan telah ada sejak lama dan tidak dapat dihindari. Adanya perbedaan keyakinan tidak menghalangi kelompok-kelompok masyarakat untuk saling berinteraksi dan menjaga hubungan baik. Salah satunya terdapat di kota Jambi. Kota Jambi adalah sebuah kota di Indonesia yang sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Jambi, Indonesia. Luas wilayah kota Jambi adalah $\pm 205.38 \text{ km}^2$ (berdasarkan UU No. 6 tahun 1986). Provinsi Jambi memiliki luas wilayah $50.058,16 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk 3.406.178 jiwa, dan memiliki banyak suku yang mendiaminya, di antaranya adalah suku Kerinci, suku Kubu, suku Batin, suku Melayu, dan beberapa suku minoritas lainnya. Suku-suku tersebut menyebar di sembilan kabupaten, dua kota, 138 kecamatan, 163 kelurahan, dan 1.398 desa, yang umumnya mendiami di wilayah pinggiran sungai batanghari sebagai pusat perekonomian dari masa lalu hingga masa sekarang (menurut sumber Permendagri Nomor 39 Tahun 2015) (Muslim, 2015 :79). Kota Jambi sekarang pada zaman dulunya adalah pusat Kerajaan Malayu yang pertama (Utomo, 2016:62).

Hubungan antara etnik Tionghoa dan non Tionghoa di Jambi telah berlangsung sejak lama. hal ini dapat dilihat dari Berita Tionghoa dan berita prasasti. Berita Tionghoa Ling Piao Lu I (889-904 Masehi) menyebut Pi-chan (= Jambi) mengirim misi dagang ke Tiongkok, sedangkan Kitab Sejarah Dinasti Song (960-1279 Masehi) Buku 489 menyebutkan raja tinggal di Chan-pi (=Jambi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas kerajaan Malayu pada masa awalnya (sebelum kerajaan Sriwijaya abad ke 7 Masehi) berlokasi di daerah hilir Batanghari dengan pusatnya di sekitar kota Jambi sekarang (Utomo, 2016:63). Selain itu terdapat juga peninggalan dari situs-situs di daerah hilir Batanghari yang sebagian besar berupa keramik dari Tiongkok. Di situs Koto Kandis, situs Suak Kandis, dan situs Muara

Jambi temuan yang paling dominan adalah keramik Tiongkok dari masa dinasti Song-Yuan (abad ke 12-14 Masehi). Dengan ditemukannya barang-barang tersebut, kita memperoleh bukti bahwa pada masa lampau hilir Batanghari (Jambi) memegang peranan penting dalam perdagangan internasional. Para saudagar dari daerah lain datang ke Jambi membawa barang dagangan untuk ditukar dengan hasil setempat. Dari Tiongkok, para saudagar membawa damar dan kapur barus (Utomo, 2016 : 66).

Berdasarkan data dari Sensus Penduduk Tahun 2000, penduduk provinsi Jambi terdiri atas banyak suku. Berturut-turut dari yang terbanyak, yaitu Suku Melayu, Jawa, Kerinci, Minangkabau, Banjar, Sunda, Bugis, Tionghoa, dan Batak. Masyarakat etnik Tionghoa di Jambi ada lima suku terbesar, yaitu 1. Suku Hokkian, 2. Suku Teochiu, 3. Suku ke, 4. Suku Kwan Gu, dan 5. Suku Haiman. Suku Hokkian dibagi menjadi lima bagian, yaitu suku Angke(Angkoi), suku Lamo, suku Tang Ciok, suku Unling dan suku Hok Pho Chien. Suku Hokkian merupakan suku paling besar di kota Jambi.

Untuk mencari identitas masing-masing sub suku Tionghoa tidaklah sulit. Hal ini disebabkan setiap suku Tionghoa di Jambi memiliki perkumpulan. Setiap perkumpulan suku dikelola oleh yayasan. Hanya suku Kwan Gu yang tidak memiliki yayasan, ini disebabkan jumlah penduduk tersebut tidak banyak. Suku Kwan Gu bergabung dengan Yayasan Dharmabakti yang merupakan yayasan umum untuk semua suku bangsa, agama dan ras. (informasi dari pengurus Yayasan Teo Chew suku Hokkian yaitu Joni Attan). Yayasan Dharma Bhakti merupakan yayasan tertua yang ada di kota Jambi, yang berdiri pada tanggal 11 Juli 1977. Yayasan yang terletak di Jalan RM. Suryadiningrat no.92 RT.09 Sungai Asam ini merupakan yayasan pertama di kota Jambi untuk perkumpulan orang-orang Tionghoa.

Sebagai sebuah kota yang banyak didiami oleh etnik Tionghoa, di kota Jambi ini terdapat banyak kelenteng. Kelenteng merupakan tempat peribadatan sebagai pemersatu dan kebersamaan warga keturunan Tionghoa, karena kelompok orang Tionghoa merupakan

sebuah kelompok yang heterogen yang terdiri dari agama, keyakinan, dan sub etnik yang berbeda. Melalui kelenteng tercipta kerukunan. Selain itu, kelenteng juga digunakan sebagai sarana dan tempat kegiatan, baik tradisi, kebudayaan, dan keyakinan bagi masyarakat Tionghoa. Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa kelenteng merupakan tempat ibadah bagi orang Tionghoa.

Kelenteng-kelenteng yang terdapat di Jambi di antaranya adalah

1. Kelenteng Kwan Sing Tee Kun yang terletak di Jalan Semawi MS (parit gompong) Kelurahan Tungkal Harapan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi.
2. Kelenteng Hok Hie Te Sien yang terletak di Jalan Pangeran Diponegoro, Lorong Koni IV, Rt 01, Kelurahan Talang Jauh Kecamatan Jelutung, Kota Jambi.
3. Kelenteng Cui Co She yang terletak di Jalan Koni IV, Kelurahan Talang Jauh, kecamatan Jelutung kota Jambi.
4. Kelenteng Siu San Teng yang terletak di Kampung Manggis, Jalan Kirana II RT 10, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi.

Dalam skripsi ini, saya meneliti Kelenteng *Ting Shan Shou* (亭山壽) yang biasa disebut oleh warga sekitar kelenteng Siu San Teng. Kelenteng ini terletak di Kampung Manggis Jalan Kirana II Rt 10, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Keberadaan kelenteng Siu SanTeng di kampung Manggis ini karena adanya etnik Tionghoa yang mendiami daerah tersebut. Kelenteng ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk masyarakat Tionghoa dan Melayu Jambi. Adanya perbedaan keyakinan pada masyarakat membuat orang Tionghoa dan Melayu Jambi saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Selain toleran dalam pelaksanaan ibadah, terdapat juga kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Semua masyarakat saling gotong royong dan ikut meramaikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa memandang etnik maupun agama. Kelenteng Siu San Teng tersebut dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar menghargai perbedaan terhadap keya-

kinan yang berbeda, karena tempat tersebut mengajarkan tentang keterbukaan, toleransi, serta menjadi contoh yang cukup baik dalam menjalankan keyakinan masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kehidupan orang Tionghoa Jambi di sekitar kelenteng Siu San Teng?
2. Bagaimanakah Kegiatan-kegiatan keagamaan di Klenteng Siu San Teng dalam menyambut tahun baru Imlek.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas secara khusus mengenai kelenteng Siu San Teng yang berada di kampung Manggis Jl Kirana II RT 10, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi dalam pelaksanaan tahun baru Imlek 2570 atau pada 5 Februari tahun 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui kehidupan orang Tionghoa di sekitar kelenteng Siu San Teng
2. Mengetahui kegiatan keagamaan yang dilakukan di kelenteng Siu San Teng pada perayaan Imlek.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian membutuhkan metode serta teknik yang tepat dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu memahami fakta yang

ada di balik kenyataan dan dapat diamati atau dirasakan secara langsung. Data diperoleh dengan penelitian lapangan. Dalam pengambilan dan pengolahan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi, yaitu meneliti, mengamati dan merumuskan masalah secara langsung pada perayaan Imlek.
2. Wawancara dilakukan kepada pak Prayoga alias Aseng (56 tahun), pengurus Kelenteng Siu San Teng.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II : Kehidupan Orang Tionghoa Jambi dan kelenteng Siu San Teng. Bab ini membahas kehidupan orang Tionghoa di kota Jambi, sejarah singkat Kelenteng Siu San Teng, dan dewa-dewi yang dipuja di Kelenteng Siu San Teng.

Bab III : Perayaan Imlek di Kelenteng Siu San Teng. Bab ini berisi tentang kegiatan-kegiatan keagamaan pada perayaan Imlek di kelenteng Siu San Teng.

Bab IV : Kesimpulan hasil analisis dari seluruh pembahasan bab-bab penulisan ini.

1.7 Kerangka Teori

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan satu akar budaya, di mana saat perayaan itu berlangsung, seluruh keluarga berkumpul dan bersama-sama secara khuyuk mengenang leluhurnya. Tak hanya, makna imlek juga diartikan sebagai perayaan yang dilakukan oleh petani-petani di Tiongkok setelah melalui musim dingin yang sangat menusuk dan kemudian para petani mensyukuri permulaan musim semi dengan penuh harapan. Selama perayaan Imlek, masyarakat Tionghoa merayakannya dengan sembahyang Imlek, sembahyang pada

Thian, dan perayaan Cap Go Meh yang bertujuan sebagai wujud syukur dan doa harapan agar di tahun depan mendapatkan rezeki yang lebih banyak. Selain itu, biasanya perayaan Imlek menjadi sarana silaturahmi dan bagi-bagi angpau untuk kerabat dan tetangga, serta menjamu para leluhur mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan Turun-temurun(dari nenek moyang)yang masih dijalankandalam masyarakat.¹ Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia yang bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.² Selain itu, menurut Ismail Yahya dalam Adat-adat Jawa Dalam Bulan-bulan Islam, tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tradisi diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan yang dijalankan masyarakat, dan diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun-temurun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.³

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ejaan resmi *Hanyu Pinyin* (汉语拼音), yaitu ejaan resmi digunakan di RRT (Republik Rakyat Tiongkok), dengan disertai aksara *Hanzi* (汉字), hanya untuk kemunculan pertama kali saja. Dialek *Hokian* atau dialek *Minnan* (闽南) tetap dipertahankan pemakaiannya karena umum dipergunakan oleh orang-orang Tionghoa di Jambi.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),1069.

²Prof. Dr. Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung:Percetakan Angkasa, 1999), 21-22

³Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam* (Jakarta Inti Media, 2009),2